

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM REHABILITASI PECANDU
NARKOBA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR BAHRUL
MAGHFIROH CINTA INDONESIA (IPWL BMCI) MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi

Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

AYU FATIHATUR RAHMAH
NIM. B76215039

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI PRODI ILMU KOMUNIKASI**

SURABAYA

2019

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Fatihatur Rahmah

NIM : B76215039

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Ds. Kebalanpelang, Rt 01/Rw 02, Babat, Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 Juni 2019

Yang menyatakan,



Ayu Fatihatur Rahmah
B76215039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ayu Fatihatur Rahmah

NIM : B76215039

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : Komunikasi Interpersonal Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba

Di Institusi Penerima Wajib Laporkan Bahrol Maghfiroh Cinta Indonesia (IPWL

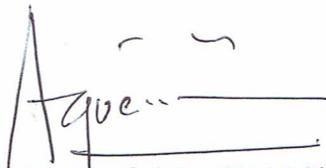
BMCI) Malang

Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juni 2019

Pembimbing,



Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs. SH, M. Si
NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ayu Fatihatur Rahmah telah dipertahankan oleh tim penguji skripsi

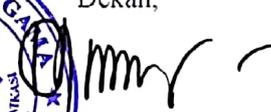
Surabaya 17 Juli 2019

Mengesahkan

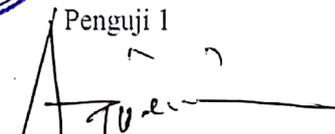
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



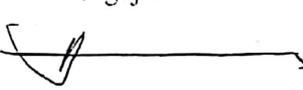
Dekan,


Abd. Halim, M. Ag
96307251991031003

Penguji I


Dr. Agoes Moh. Mbefad, Drs. SH, M. Si
NIP. 197008252005011004

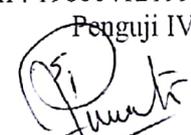
Penguji II


Drs. Yoyon Mudjiono, M. Si
NIP. 195409071982031003

Penguji III


Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji IV


Pardianto, S. Ag, M. Si
NIP. 197306222009011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Fatihatur Rahmah
NIM : B76215039
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : ayufatoha57@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Komunikasi Interpersonal Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib

Lapor Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (IPWL BMCI) Malang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Ayu Fatihatur Rahmah)
nama terang dan tanda tangan

para remaja, sebab para remaja sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat maka remaja merupakan individu yang rentan menyalah gunakan narkoba.

Salah satu upaya untuk menangani korban penyalahgunaan narkoba ini banyak didirikan pusat-pusat rehabilitasi untuk para korban penyalahgunaan narkoba pusat rehabilitasi tersebut memiliki tujuan untuk membantu menumbuhkan kembali rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para korban penyalahgunaan narkoba terhadap masa depan, keluarga dan masyarakat sekitar. maka dari itu di kota Malang didirikan sebuah institusi IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) yang menangani korban pecandu narkoba. Di institusi inilah membantu pecandu keluar dari jerat ketergantungan barang terlarang tersebut.

IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (BMCI) awal mulanya bergerak dibidang keagamaan dan pendidikan, yang didirikan oleh almarhum KH. Luqman Al-karim dan diteruskan oleh Prof. Dr.KH. M. Bisri, MS.I rektor universitas Brawijaya periode 2014-2018. Dalam berjalannya waktu dengan melihat dunia narkoba sudah sangat membahayakan generasi muda bahkan sudah merambah pada anak-anak. Atas keprihatinan tersebut, maka didirikanlah Institusi Penerima Wajib Lapori Bahrul Maghfiroh cinta Indonesia atau disingkat (IPWL BMCI) yang waktu itu diresmikan tanggal 26 juni 2015 oleh menteri sosial Ibu Khofifah Indar Parawangsa. Bangunan dan fasilitas sangat lengkap dan mumpuni, melalui pendekatan secara kekeluargaan dan keagamaan yang

Untuk kegiatan sehari-hari di IPWL Bahrul Maghfiroh ini cukup padat mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Banyak kegiatan yang berhubungan dengan rehabilitasi narkoba, dan program-program religi seperti sholat berjamaah, sholat sunnah, mereka juga melakukan ziarah makam, pengajian dan lain sebagainya.

Pecandu narkoba ini sudah pasti lebih menarik untuk diteliti dari orang lain pada umumnya, dari cara berkomunikasi hingga beradaptasi dengan lingkungannya, setelah menggunakan obat-obatan terlarang para pecandu akan merasa lebih tidak percaya diri lagi, dan lebih tertutup, mereka menganggap bahwa diri mereka akan menjadi beban dalam keluarga dan masyarakat, jadi mereka lebih menutup diri dalam hal berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan yang baru. Jadi konselor disini menjadi penengah antara pecandu dengan keluarga serta masyarakat, konselor akan masuk perlahan-lahan dalam kehidupan mereka, dalam perasaan mereka sehingga pecandu merasa nyaman dan membuat diri untuk menceritakan kehidupannya dan apa yang ia rasakan serta konselor juga banyak memberikan motivasi kepada pecandu agar mereka menjadi orang yang lebih positif dan bisa berguna bagi keluarga serta masyarakat sekitar.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh staff secara perlahan-lahan dan tanpa ada paksaan membuat pasien pecandu narkoba merasa nyaman, dan pendekatan-pendekatan dalam konseling dengan bahasa verbal dan non verbal yang sopan dan bisa menyesuaikan keadaan pasien pecandu narkoba yang dilakukan oleh konselor membuat pasien pecandu menjadi nyaman dan bisa

Cinta Indonesia Malang, adapun hasil dari proses rehabilitasi pasien pecandu narkoba diantaranya adalah selamatkan hidup, hubungan dengan orang tua membaik, hidup lebih positif, dan bermanfaat untuk orang sekitar.

Proses rehabilitasi bisa meyelamatkan hidup karena narkoba bisa memicu penyakit seperti HIV/AIDS, Hepatitis hingga kerusakan organ penting seperti otak, jantung hingga paru-paru. Jika dibiarkan kondisi ini berujung pada kematian. Hubungan dengan orang tua membaik, dimana ketika anak mulai memaki narkoba dan menjadu pecandu maka hubungan antara anak dengan orang tuanya semakin menjauh, dengan pulihnya dari kecanduan narkoba akan mengembalikan hubungan yang baik dengan orang tua, Menjadikan hidup lebih positif karena lingkungan rehabilitasi yang positif dinilai bisa membantu membebaskan seseorang dari narkoba. Lingkungan ini pun diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku para pecandu narkoba. Bermanfaat untuk lingkungan sekitar adalah dimana ketika sudah pulih dari narkoba dapat menjadikan motivasi bagi masyarakat yang lain. Pembiasaan yang disertai dengan proses penyadaran diri dinilai bisa membuat seorang pecandu tidak lagi mengkonsumsi narkoba setelah keluar dari pusat rehabilitasi.

Proses penelitian ini dibangun berawal dari perhatian akan wacana yang berkembang tentang fenomena maraknya penyalahgunaan narkoba dan dampak negatif terhadap pemakainya, pecandu narkoba ini memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Dari realitas ini timbul gagasan untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang terbangun antara konselor dengan pasien pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Laporkan Baharu Maghfiroh Cinta

masyarakat yang akan ditelitinya.²⁵ Observasi ini dilakukan peneliti dengan melihat bagaimana perilaku staff dan pasien pecandu narkoba.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode observasi, saat wawancara peneliti juga mengamati lingkungan sekitar dan juga mengamati gesture narasumber saat di wawancarai.

6. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak, menurut Schaltz dan Straus tujuan penafsiran data ada tiga jenis, yaitu *deskripsi semata mata*, *deskripsi kualitatif* atau *analitik*, dan *deskripsi substantif*. Penelitian ini bersifat *deskripsi kualitatif* yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan perilaku dan interaksi staff dengan pasien pecandu narkoba di IPWL Bahrul Maghfiroh Malang, analisis *deskripsi kualitatif* ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk narasi.²⁶

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁷ Sementara itu Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif

²⁵ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 90.

²⁶ Matthew B. Mille dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, terj, Tjeptjep Rohendi Rohedi (Jakarta : UI Pers, 1992), 16-19.

²⁷ Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007) Hal: 4.

konseling adalah teknik yang dilakukan konselor dalam permasalahan konseli. Setiap masalah dapat diselesaikan apabila memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Komunikasi Konseling merupakan proses konseling yang mengandung pengertian suatu proses antar pribadi yang berlangsung melalui saluran proses verbal dan non verbal yaitu dengan menciptakan kondisi positif seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran dan perhatian, konselor memungkinkan konseli untuk merefleksikan atas diri sendiri serta pengalaman hidupnya, memahami diri sendiri serta situasi kehidupannya dan berdasarkan itu dapat menemukan penyelesaian atas masalah yang dihadapi oleh konseli, seperti masalah yang dihadapi pasien pecandu narkoba dengan adanya konseling beserta komunikasi yang baik maka permasalahan-permasalahan pecandu narkoba akan cepat terselesaikan. Keterampilan seorang konselor di dalam proses konseling ketika merespon pernyataan konseli dan memproseskannya kembali sangatlah diperlukan.

Agar proses Proses yang dimaksud dapat efektif dan efisien, maka konselor seyogyanya memiliki kemampuan dan keterampilan berproses. Proses-proses konseling dalam hal ini di fokuskan pada Proses interpersonal yaitu antara konselor dan konseli dengan penggunaan Proses interpersonal dapat lebih memahami konseli.

Tujuan konselor memberikan pertanyaan adalah untuk mendorong konseli untuk tidak menggunakan komunikasi asertif ketika hendak

bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Masalah menjadi lebih gawat lagi bila karena penggunaan narkoba, para remaja tertular dan menularkan HIV/AIDS di kalangan remaja. Hal ini telah terbukti dari pemakaian narkoba melalui jarum suntik secara bergantian. Bangsa ini akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan narkoba dan merebaknya HIV/AIDS. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa.

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerosoti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar anak didik kita kapan saja.

Narkoba merupakan istilah yang sudah umum di Indonesia. istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Sebagian dari narkoba bermanfaat untuk kehidupan, terutama dalam

bidang kesehatan, namun dapat pula disalahgunakan sehingga membawa dampak negative, karena itu penggunaan dan penyalahgunaan harus diatur dalam undang-undang negara.⁴⁵

Di Aceh, masalah penyalahgunaan narkoba semakin serius. Narkoba sudah merambah ke seluruh wilayah Aceh dan menyasar ke berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali, baik miskin, kaya, tua, muda, dan bahkan anak-anak, apalagi Aceh terkenal sebagai salah satu wilayah Indonesia yang cocok ditanami ganja.⁴⁶

Di Indonesia, pencandu narkoba ini perkembangannya semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar.

B. Kajian Teori

1. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Almant dan Taylor, yaitu suatu proses dimana orang saling mengenal satu sama lain penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab.

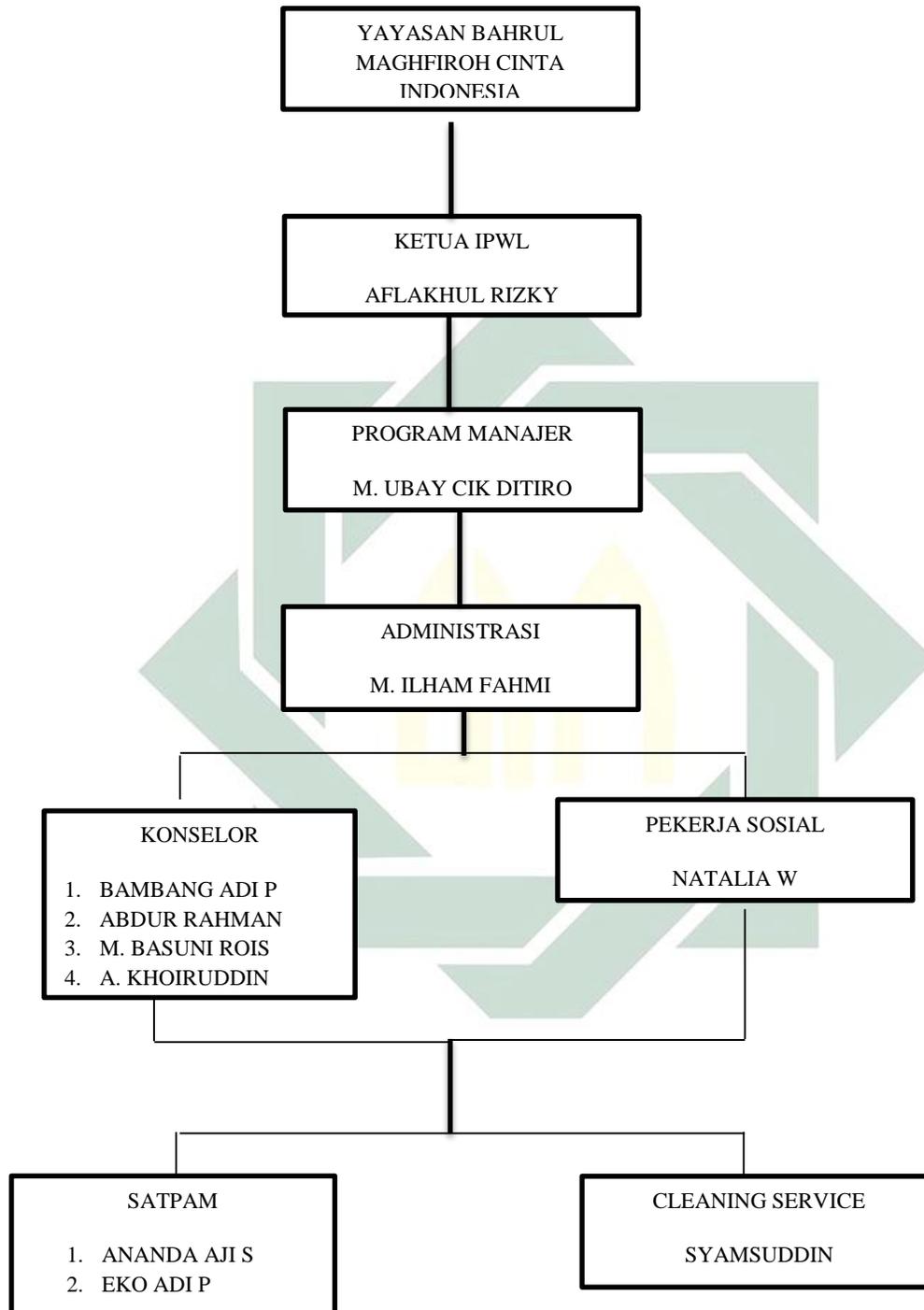
Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antar pribadi yang nyata dalam

⁴⁵ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: esensi,2010) , hl 10

⁴⁶ Arief Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol: cara islam mencegah, mengatasi, dan melawan*. (Bandung:komp.cijambe,2004)cetakan pertama hl 31.

Komitmen dan kenyamanan tahap pertukaran afektif (affective exchange stage) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki, kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Selain itu, pesan nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Misalnya, sebuah senyuman memiliki arti “saya mengerti”, anggukan kepala diartikan “saya setuju” dan seterusnya. Kata-kata, ungkapan atau perilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini. Namun demikian, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman dan Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri, namun demikian, banyak orang masih berupaya untuk melindungi diri mereka agar tidak merasa

Struktur staff Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia



konselor ialah mengajak berkomunikasi yang biasa atau sekedarnya saja, dengan catatan akan difollow up lagi sampai akhirnya pasien pecandu narkoba mau membuka diri terhadap konselor atau pendampingnya, dengan adanya keterbukaan diri pasien pecandu narkoba maka konselor akan mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pasien pecandu narkoba dan akan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahannya.

Dengan begitu komunikasi interpersonal yang dilakukan secara bertahap melihat kondisi pasien ini akan berjalan efektif dan akan menimbulkan feedback yang baik. adanya keterbukaan pasien akan membuat konselor lebih mudah untuk menyelesaikan masalah pasien pecandu narkoba maka konselor akan bisa membuat pasien membuka diri sedikit demi sedikit, dengan hal itu membuat konselor mengetahui berbagai permasalahan atau penyebab pasien terjerumus menggunakan narkoba dan permasalahan-permasalahan lainnya sehingga konselor dapat menyelesaikan permasalahan satu persatu.

2. Komunikasi verbal dan non verbal antara konselor dengan pasien pecandu narkoba

Salah satu hal yang terpenting dalam komunikasi yaitu bahasa, baik bahasa verbal maupun non verbal, dimana dalam hal ini bahasa harus menyesuaikan pasien dan tetap menggunakan tutur kata yang baik dan diiringi bahasa non verbal yang baik pula, dari ekspresi muka yang ramah, intonasi yang stabil, dan pakaian yang santai serta tindakan yang baik. Dengan penyesuaian tersebut akan membuat pasien merasa mudah memahami apa yang disampaikan oleh konselor.

suatu pihak akan meningkatkan rasa saling percaya sehingga akan menumbuhkan harapan hubungan yang baik dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya sifat pecandu narkoba lebih tertutup. Akibatnya konselor akan mengajak berkomunikasi secara bertahap dan sedikit demi sedikit konselor akan membentuk rasa kepercayaan pasien pecandu narkoba terhadap konselor, dengan timbulnya rasa kepercayaan pasien pecandu narkoba terhadap konselor akan mempermudah jalannya sebuah komunikasi. (hasil wawancara dengan Ubay)

Setelah mudahnya dalam komunikasi maka konselor akan lebih mudah mengetahui keinginan-keinginan atau sesuatu yang dipendam oleh pasien, hal itu akhirnya terkupas dan masalah satu persatu akan selesai. Bukan hal itu saja, tumbuhnya rasa kepercayaan terhadap diri pasien kepada konselor juga sebagai contoh gerbang utama tidak dikunci karena rasa percaya tersebut menumbuhkan rasa kesadaran diri sehingga pasien tidak akan kabur walaupun gerbang tidak dikunci.

Dimana rasa kesadaran dan kesungguhan dari diri sendiri merupakan modal utama agar mereka lepas dari ketergantungan. Kesadaran diri timbul karena adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat dilingkungan mereka. Seperti halnya konselor dan pasien pecandu narkoba yang lainnya. Konselor dan pasien pecandu narkoba yang lain juga memberikan dukungan kepada pasien pecandu narkoba sehingga mereka termotivasi untuk pulih dari kecanduan narkoba.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya : kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (poenghargaan diri serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi seseorang raih di kehidupan pribadi (aktualisasi). (Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan Eq:15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Terj. Tri Nanda Rainy Januar Sari dan Yudi Murtanto.Bandung:Kaifa,2003 hlm 39)

Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat pasien pecandu narkoba bahwa ia percaya dengan orang-orang sekitar, baik konselor ataupun sesama pasien dan dia sadar dia harus pulih dari kecanduan narkoba. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Beni pasien dari Bekasi ia juga percaya dengan konselor dan juga percaya dengan teman-temannya ,jadi ia tak terfikirkan untuk kabur, dan dia juga sadar harus pulih dari narkoba serta harus bisa membahagiakan orang tua dan bermanfaat untuk orang sekitar.

Mas Farid mantan pecandu narkoba yang sekaligus telah selesai menjalani masa rehabilitasi di IPWL BMCI ini juga mengatakan ketika ia berada di IPWL BMCI ini tidak ada niatan sama sekali untuk kabur, dia merasa nyaman dan juga menaruh kepercayaan terhadap konselor, sebelum di IPWL BMCI ia

- c. Mengingatkan pasien ketika tidak menjalani kegiatan yang telah ditentukan

Saling mengingatkan dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang harus dibiasakan untuk sebuah kebaikan. Apabila salah satu melakukan kesalahan sebaiknya diingatkan atau menegurnya.

Seperti yang dikatakan oleh mas Ubay bahwa di IPWL BMCI Malang menerapkan sistem punishment atau hukuman dimana jika pasien pecandu narkoba tidak menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh staff mereka akan dihukum seperti bersih-bersih yang terpenting tidak menyiksa dan bermanfaat untuk pasien. Saling mengingatkan antar pasien, jika pasien yang satu menjalankan kegiatan dan menghimbau kepada pasien yang lain untuk mengikuti kegiatan maka yang tidak ikut akan merasa malu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat pasien pecandu narkoba dari Malang ia mau melakukan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh konselor IPWL BMCI karena dorongan-dorongan dari sesama pasien yang saling mengingatkan dan mengajak untuk mengikuti kegiatan positif tersebut demi kebaikan dia, dan dia juga akan merasa malu sendiri ketika yang lain ikut tapi dia tidak ikut.

Beni sebagai pasien pecandu narkoba dari Bekasi ia juga mengungkapkan hal yang sama ia mau mengikuti kegiatan-kegiatan di IPWL BMCI juga atas dorongan dan saling mengingatkan antar pasien.

- Fajri, EM.Zul dan Ratu Aprilia Senja.2008. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Semarang:Difapublisheres.
- Ghozali,Ahmad. 1981. Ilmu Jiwa. Bandung:Conoko.
- H. Hafied Cangara. 2009. *Pengantar ilmu Komunikasi* .Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hakim, Arief. 2004. *Bahaya Narkoba Alkohol:cara islam mencegah, mengatasi, dan melawan*. Bandung:komp.cijambe,cet pertama.
- Hidayani, Fika. 2009. *Bahaya Narkoba*. Banten : Kenanga Pustaka Indonesia.
- Kriyantono, Rachmad. 2010. *Teknik riset Komunikasi* .Jakarta: Prenada.
- Kuswarno, Engkus . 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lexy,Moeleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2007.*BMetode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .2004. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya
- Muhammad budyatna , Muhammad dan Leila mona geniem,. 2011. *teori komunikasi antar pribadi*, cet. 1 ; Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2005. ilmu komunikasi: suatu pengantar, Bandung:Remajarosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maharsi Anindyajati dkk.2004, Peran harga diriterhadap asertifitas remaja penyalahguna narkoba(penelitian remaja penyalahguna narkoba ditempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba),jurnal psikologi,fakultas psikologi Universitas Islam Esa unggul Jakarta, vol 2 no 1
- Ardiantina, studi kasus kehidupan remaja mantan pecandu narkoba : dalam jurnal riset mahasiswa bimbingan dan konseling.vol 1 no 1
- Syarifudin Ghoni.2013.Therapeutic Community pada residen pecandu narkoba penyalahguna narkoba dopanti nsosial marsudiputra : ndalam jurnal konseling, Universitas Sriwijaya,Vol 1 no 1
- Maryatul Qibtiyah.2015. pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba: dalam jurnal ilmu dakwah UIN Walisongo Semarang.vol 35 no 1
- Akmal Hawi,2019. Remaja pecandu narkoba. Dalam jurnal Raden fatah, UIN Raden Fatah Palembang.vol 18 no 1
- Sherly Aztri dkk,2013, Rasa berharga dan pelajaran hidup mencegah kekambuhan kembali pada pecandu narkoba: dalam jurnal psikologi, fakultas psikologi UIN Syarif Sultan Kasim Riau, vol 9 no 1
- Elviza Rahmadona dkk.2014:dalam jurnal kesehatan, Faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba di RSJ,vol 8 no 2
- Fransiska Novita Eleanora,2011,bahaya penyalahgunaan narkoba serta usaha pencegahan dan penanggulangaannya,vol 25,no 1
- Puji Lestari,2012:dalam jurnal kajian sosiologi, metode terapi dan rehabilitasi korban NAPZA di pondok pesantren suralaya tasikmalaya,vol 6,no 1

